

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tahun 2020 merupakan tahun dimana semua dunia dilanda kepanikan akibat munculnya virus COVID-19. Virus COVID-19 ini muncul pertama kali di Wuhan, China dan menyebar ke seluruh dunia dengan sangat cepat. Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak akibat virus ini. Presiden Indonesia, Joko Widodo mengeluarkan keputusan mengenai pandemi COVID-19 sebagai bencana nasional yang termuat pada Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 12 Tahun 2020 (Harahap dkk., 2020). Di Indonesia sendiri, hingga bulan Maret 2022 jumlah kasus positif Covid-19 sebanyak 6.012.818 juta kasus (Kominfo, 2022), dan pada wilayah DKI Jakarta, kasus pasien yang terkonfirmasi Covid-19 sebanyak 1,24 juta kasus (Darmawan, 2022).

Dampak yang diberikan oleh virus COVID-19 ini cukup besar bagi semua aspek kehidupan manusia, salah satunya di bidang kesehatan. Perawat merupakan salah satu profesi yang paling terdampak akibat pandemi Covid-19 ini. Menurut Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI), sudah sebanyak 15.000 lebih perawat yang terpapar dan terinfeksi Covid-19 dan 670 perawat meninggal dunia akibat virus Covid-19 (Annur, 2022; Sari, 2022). Kementerian Kesehatan juga mengatakan bahwa rasio positif Covid-19 tertinggi berada di rumah sakit di Jakarta berdasarkan pemeriksaan yang sudah dilakukan (Katadata, 2022).

Menurut Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014 mengenai keperawatan, keperawatan didefinisikan sebagai suatu kegiatan dimana individu memberikan asuhan kepada individu, kelompok, keluarga, maupun masyarakat baik dalam kondisi sehat maupun tidak sehat, sedangkan perawat merupakan seorang individu yang sudah lulus

pendidikan tinggi keperawatan dan diakui oleh Pemerintah Indonesia sesuai dengan Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku. Perawat merupakan salah satu garda terdepan dalam menghadapi dan menanggulangi pandemi Covid-19 karena perawat merupakan salah satu dari tenaga kerja yang berhadapan langsung dengan pasien Covid-19. Perawat juga merupakan tenaga kesehatan yang pertama kali menemui dan menangani pasien Covid-19. Mereka jugalah yang menjaga dan merawat pasien Covid-19. Hal ini membuat mereka harus bekerja dengan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) karena mereka lebih rentan terpapar virus pada saat bertemu dengan pasien yang terinfeksi Covid-19 (Pesulima & Hetharie, 2020).

Menurut Cam dan Buyukbayram (dalam Asih dkk., 2019), perawat merupakan salah satu profesi yang paling tinggi mengalami tekanan dan pengalaman traumatis yang biasanya disebabkan oleh adanya intimidasi, sering terjadinya perubahan organisasi, pelecehan, kekerasan fisik maupun seksual, masalah kesehatan serta keselamatan kerja. Tekanan dan pengalaman-pengalaman traumatis tersebut semakin bertambah akibat adanya pandemi Covid-19. Nuraidah (Kompasiana, 2021) menjelaskan bahwa perawat selama masa pandemi biasanya berkewajiban untuk menangani dua pasien Covid-19 dan mereka biasanya memberikan tindakan selama 3 hingga 4 jam dikarenakan pasien Covid-19 tidak dapat dirawat atau dijaga oleh keluarga mereka. Perawat membantu pasien Covid-19 dalam memberikan obat, memeriksa kondisi, membersihkan pasien dan selama mereka bertugas, mereka tidak dapat melepaskan alat pelindung diri, makan, minum, dan ke toilet.

Di masa pandemi Covid-19 ini, perawat akan mengalami kondisi psikologis yang lebih berat yang disebabkan oleh situasi yang selalu berubah-ubah, berpisah dengan keluarga, meningkatnya paparan terhadap virus, dan perasaan takut akan tertular (Rosyanti & Hadi, 2020). Selain itu, keterisian tempat tidur dan jumlah pasien yang meningkat juga memberikan tekanan bagi perawat. Hal ini dapat dilihat dari keterisian tempat tidur di rumah sakit rujukan Covid-19, dimana sudah mencapai 1.399 tempat tidur yang sudah terisi, dan terdapat 305 kasus di ICU yang sudah terisi (Kompas.com, 2022). Dengan meningkatnya keterisian tempat tidur akibat jumlah

pasien yang terpapar virus Covid-19 meningkat, dampak yang dirasakan oleh perawat semakin bertambah, seperti berkurangnya ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD), kurangnya ketersediaan kasur di berbagai fasilitas kesehatan, ketersediaan obat yang semakin sedikit, serta banyaknya informasi palsu yang tersebar (Rosyanti & Hadi, 2020).

Dampak lainnya adalah dibutuhkannya penambahan jumlah tenaga keperawatan agar dapat menangani pasien-pasien terutama dalam menangani kasus Covid-19 yang semakin meningkat. Namun, pada penelitian yang dilakukan Arief (2020), kenyataannya tenaga keperawatan masih terbatas atau masih kurang untuk menangani pasien-pasien, sehingga menyebabkan beban kerja mereka bertambah (Putu dkk., 2021). Dampak lainnya yang disebabkan oleh pandemi menurut Cheng dkk. (2020) adalah terganggunya kesehatan mental seseorang, terutama kesehatan mental seorang perawat. Seorang perawat akan lebih mudah untuk mengalami perasaan takut, cemas, dan tidak nyaman (dalam Zaini, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *International Council of Nurses* (2020) mengenai dampak psikologis yang dialami tenaga kesehatan terutama perawat selama masa pandemi menunjukkan bahwa hampir seluruh perawat di seluruh dunia seperti di Cina, USA, Spanyol, Australia mengalami kenaikan tingkat *burnout*, stres, dan depresi. Berdasarkan beberapa bukti yang ada, terdapat berbagai dampak psikologis yang dialami oleh para perawat selama masa pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan oleh berbagai isu seperti beban kerja yang tinggi, meningkatnya kasus kematian pasien, kelelahan akibat kerja, alat pelindung diri yang tidak memadai, kecemasan dan ketakutan untuk menularkan virus kepada keluarga, peningkatan kekerasan dan diskriminasi terhadap perawat, penyebaran informasi palsu, dan kurangnya dukungan kesehatan sosial dan mental bagi perawat.

Penelitian mengenai kesehatan mental perawat selama masa pandemi Covid-19 juga pernah dilakukan di Indonesia, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu dan Ricky (2021) serta Puspitasari, Suprayitno, dan Bustami (2021) yang menemukan bahwa perawat selama masa pandemi memiliki tingkat stress yang tinggi.

Hal ini disebabkan oleh usia, gender, status menikah, resiko terinfeksi Covid-19, kurangnya dukungan sosial, ketersediaan APD, dan stigma dari masyarakat.

Perawat dituntut untuk tetap dapat bekerja dengan baik dan mempunyai daya juang yang tinggi meskipun ia berada di kondisi dan situasi yang penuh dengan tekanan, rasa cemas, dan stres yang tinggi. Di masa pandemi ini, perawat juga dituntut untuk memiliki kemampuan beradaptasi dan bertahan di situasi yang sulit. Kemampuan beradaptasi dan bertahan ini disebut sebagai resiliensi. Menurut Gaxiola dkk. (dalam Nieto dkk., 1970), resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang pada saat ia mengalami kondisi risiko, ia dapat menunjukkan perilaku adaptifnya, melalui gabungan serangkaian atribut individu yang didapatkannya dari perkembangan psikologis dengan faktor pelindung di lingkungan mereka. Luthar dkk. (dalam Resnick dkk., 2011) mendefinisikan resiliensi sebagai proses adaptasi yang dinamis terhadap kondisi yang sulit. Jika individu memiliki resiliensi yang baik, maka permasalahan dan kesulitan yang dialaminya dapat dihadapi dengan baik, ia juga dapat mengontrol diri dengan baik, serta stres yang dialaminya dikelola dengan cara berpikir yang positif (Shally & Prasetyaningrum, 2017).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Huang dkk. (2020) mengenai tingkat resiliensi staf medis di departemen radiologi selama pandemi Covid-19 menemukan bahwa tingkat resiliensi staf radiologi selama pandemi Covid-19 berada di kategori rendah. Hal ini terjadi karena staf medis yang tidak siap secara mental akibat rute transmisi Covid-19 yang tidak jelas, perasaan khawatir akan tidak dapat melindungi diri dan keluarga, serta rasa kurang percaya diri dalam melakukan pekerjaan dengan baik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lin dkk. (2020) mengenai tingkat resiliensi tenaga medis dilakukan pada 114 tenaga medis non-lokal yang dikirim untuk mendukung tenaga medis lokal di Wuhan, dimana penelitian ini menghasilkan bahwa tingkat resiliensi perawat lebih rendah daripada dokter atau tenaga medis lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ren dkk. (2018) mengenai tingkat resiliensi perawat di Guangzhou, Cina juga menemukan bahwa tingkat resiliensi perawat di

Guangzhou, Cina lebih rendah daripada masyarakat umum di Cina. Lingkungan kerja perawat, status sosial, risiko pekerjaan, diskriminasi dari masyarakat serta faktor lainnya merupakan faktor-faktor yang dapat membuat perawat mengalami stres yang lebih parah daripada masyarakat umum. Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan dapat dilihat bahwa tenaga kesehatan terutama perawat mempunyai tingkat resiliensi yang lebih rendah daripada profesi lainnya dan masyarakat umum.

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Maret 2022 hingga 11 Maret 2022 pada 35 perawat di DKI Jakarta, yang terdiri dari 26 perawat perempuan dan 9 perawat laki-laki dengan menggunakan kuesioner daring yang disebar melalui *Google* Formulir, ditemukan bahwa masih terdapat 14 perawat (40%) atau mayoritas perawat masih mempunyai tingkat resiliensi yang rendah. Peneliti juga menemukan beberapa dampak yang dirasakan oleh perawat akibat pandemi Covid-19 seperti perasaan cemas akan tertular virus Covid-19, meningkatnya jumlah pasien, beban kerja dan jam kerja yang bertambah, serta ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) yang semakin berkurang. Oleh sebab itu, berdasarkan hasil beberapa penelitian terdahulu dan studi pendahuluan yang dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas perawat mempunyai tingkat resiliensi yang rendah.

Seorang perawat harus mempunyai resiliensi tinggi, terutama dalam masa pandemi ini, dimana kondisi menjadi tidak menentu dan banyak sekali perubahan yang terjadi. Perawat membutuhkan resiliensi agar mereka dapat beradaptasi dan mampu menghadapi situasi-situasi yang tidak menentu dan menekan seperti saat ini agar dapat memberikan kualitas perawatan yang baik.

Resiliensi seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Resnick, Gwyther, dan Roberto (2011), faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi seseorang adalah *self-esteem*, dukungan sosial, spiritualitas, dan emosi positif. Selain itu, menurut Missasi & Izzati (2019), faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri individu, seperti spiritualitas, *self-efficacy*, optimisme, dan

*self-esteem*. Faktor eksternal menurut Missasi dan Izzati (2019), adalah faktor yang bersumber dari luar individu atau lingkungan individu, seperti dukungan sosial.

Dukungan sosial menurut Zimet dkk. (1988) adalah sebuah tindakan dalam bentuk dukungan yang bersumber dari lingkungan sekitar individu dengan tujuan menghindari resiko terjadinya stres. Menurut Uchino (dalam Sarafino & Smith, 2017) dukungan sosial mengacu pada kenyamanan (*comfort*), perhatian (*caring*), penghargaan (*esteem*), atau bantuan (*help*) yang didapatkan dari orang lain atau kelompok. Menurut Taylor (2018), dukungan sosial adalah informasi yang dirasakan oleh individu bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dihargai oleh orang lain.

Dukungan menurut Zimet (1998), dapat berasal dari mana saja, seperti keluarga, teman, dan orang lain yang dianggap spesial oleh individu. Dukungan keluarga merupakan dukungan yang diberikan oleh keluarga inti individu, baik berupa dukungan informasi, dukungan emosional, ataupun bentuk dukungan lainnya. Dukungan teman merupakan dukungan yang didapatkan dari teman-teman terdekat individu atau teman sebaya atau teman sepergaulan. Dukungan orang yang bersifat spesial merupakan dukungan yang berasal dari orang lainnya yang bersifat spesial seperti atasan di tempat kerja, tenaga profesional, pemuka agama, komunitas, maupun sistem dan kebijakan organisasi yang dapat meningkatkan kemampuan serta daya juang individu pada saat menghadapi pandemi Covid-19 (Syakina, 2021).

Menurut Antara (dalam Santoso, 2020), dukungan sosial sangat diperlukan oleh masyarakat terutama tenaga medis di masa pandemi Covid-19 ini. Dukungan sosial juga berperan dalam mengatasi tekanan-tekanan psikologis yang dialami dan ditemui oleh individu. Dukungan sosial yang berasal dari keluarga, teman, dan rekan kerja berperan dalam membantu perawat untuk mengatasi situasi dan kondisi yang tidak menentu di tempat kerja. Penerimaan dukungan dari rekan sejawat dapat meningkatkan kesejahteraan perawat selama bekerja serta mengurangi efek negatif dari stres yang dialaminya (Syakina, 2021). Dengan adanya upaya untuk menghubungkan perawat dengan orang-orang disekitarnya, dapat membantu perawat untuk dapat fokus dalam menghadapi situasi yang sulit di tempat kerja. Menurut Ablett dan Jones (dalam Asih

dkk., 2019), keseimbangan yang diciptakan dari dukungan sosial terhadap pekerjaan dan hidup perawat berperan dalam meningkatkan resiliensi.

Namun, pada kenyataannya, selama masa pandemi Covid-19 ini perawat mendapatkan diskriminasi dari masyarakat sekitar. Menurut Harif dalam Beritasatu.com (2020), perawat seharusnya mendapatkan dukungan dari masyarakat dikarenakan perawat merupakan garda terdepan serta mereka bekerja dengan ikhlas dan mempertaruhkan nyawanya. Namun, faktanya perawat mendapatkan diskriminasi di tempat tinggal mereka, masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut menolak dan mengusir perawat dari tempat tinggal mereka. Penolakan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar membuat perawat harus bermalam kembali di rumah sakit tempat mereka bekerja atau mereka memilih untuk tinggal sementara di hotel yang sudah disiapkan oleh Pemerintah DKI Jakarta (Kompas.com 2020; Katadata, 2020).

Perawat juga mengalami kesulitan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu lainnya, seperti keluarga ataupun teman mereka. Mereka harus berpisah dengan keluarga mereka dengan memilih tinggal di asrama ataupun di kamar yang berbeda dengan pasangan mereka dikarenakan perasaan cemas dan takut untuk menularkan virus kepada keluarga (BBCNews, 2020; DetikNews, 2020). Mereka hanya dapat berkomunikasi dengan menggunakan panggilan video dikarenakan mereka harus selalu siap untuk menangani pasien Covid-19 (Detiknews, 2020). Perawat juga kesulitan untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan keluarga, teman, ataupun individu lainnya dikarenakan jam kerja mereka yang bertambah. Menurut salah satu narasumber pada berita Detiknews (2020), dalam melakukan tanggung jawab dan peran mereka sebagai perawat pasien Covid-19, perawat mendapatkan penolakan atau dihindari oleh keluarga mereka dikarenakan takut tertular virus Covid-19 sehingga perawat kesulitan untuk mendapatkan dukungan dari keluarga mereka. Oleh sebab itu, dapat dikatakan perawat masih kesulitan untuk mencari dukungan dari lingkungan sekitarnya.

Pentingnya dukungan sosial dalam memengaruhi resiliensi individu dapat ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Syakina (2021) dan Asih dkk. (2019)

yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada perawat. Penelitian lainnya yang dilakukan Laksana dan Virlia (2019) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dukungan sosial keluarga, teman, dan *significant others* terhadap resiliensi pada mantan pecandu narkoba.

Berdasarkan latar belakang di atas serta beberapa literatur dan jurnal yang telah dibaca, penelitian mengenai variabel dukungan sosial dan resiliensi sudah banyak dilakukan dengan berbagai sampel. Penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial keluarga, teman, dan *significant others* terhadap resiliensi perawat di masa pandemi Covid-19 masih belum terlalu banyak, meskipun pada penelitian sebelumnya pernah dilakukan tetapi mencakup seluruh tenaga kesehatan bukan hanya khusus pada perawat, dimana tenaga kesehatan meliputi farmasi, radiologi, relawan kesehatan ataupun staf administrasi yang tidak melakukan kontak langsung dengan pasien Covid-19 daripada perawat. Perawat merupakan garda terdepan, dimana perawat yang pertama kali menangani dan bertemu dengan pasien Covid-19 sebelum ditangani oleh dokter. Perawat juga yang memberikan pengasuhan serta perawatan bagi pasien Covid-19, seperti memberikan obat, membersihkan pasien, menyuapi pasien, dan sebagainya, dimana hal ini tidak dilakukan oleh tenaga kesehatan lainnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh dukungan sosial keluarga, teman, dan *significant others* terhadap resiliensi pada perawat selama masa pandemi Covid-19. Selain itu, karena DKI Jakarta merupakan salah satu daerah dengan jumlah kasus Covid-19 terbanyak, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada perawat yang bekerja di DKI Jakarta. Oleh sebab itu, peneliti memilih judul skripsi “Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga, Teman, dan *Significant Others* terhadap Resiliensi pada Perawat di DKI Jakarta selama Masa Pandemi Covid-19”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran resiliensi perawat di DKI Jakarta selama masa pandemi Covid-19?
2. Bagaimana gambaran dukungan sosial perawat di DKI Jakarta selama masa pandemi Covid-19?
3. Bagaimana hubungan dukungan sosial keluarga, teman, dan *significant others* terhadap resiliensi pada perawat di DKI Jakarta selama masa pandemi Covid-19?
4. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial keluarga, teman, dan *significant others* terhadap resiliensi pada perawat di DKI Jakarta selama masa pandemi Covid-19?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi penelitian diatas, maka peneliti membatasi masalah dengan memfokuskan pada variabel dukungan sosial (keluarga, teman, dan *significant others*) dan resiliensi pada perawat di DKI Jakarta selama masa pandemi Covid-19.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial keluarga, teman, dan *significant others* dan resiliensi pada perawat di DKI Jakarta selama masa pandemi Covid-19?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dukungan sosial keluarga, teman, dan *significant others* terhadap resiliensi pada perawat di DKI Jakarta selama masa pandemi Covid-19.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan literatur untuk penelitian selanjutnya dan menambah wawasan mengenai dukungan sosial dan resiliensi perawat pada masa pandemi Covid-19.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### *1.6.2.1 Subjek Penelitian*

Bagi perawat, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya resiliensi dalam masa pandemi Covid-19 dan pengaruh dukungan sosial dalam meningkatkan resiliensi perawat di DKI Jakarta selama masa pandemi Covid-19.

#### *1.6.2.2 Instansi Kesehatan*

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran instansi kesehatan, terutama tempat perawat bekerja untuk memberikan dukungan sosial kepada perawat terutama di masa pandemi Covid-19.

#### *1.6.2.3 Peneliti Selanjutnya*

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan literatur dan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh dukungan sosial keluarga, teman, dan *significant others* terhadap resiliensi perawat di DKI Jakarta selama pandemi Covid-19.